

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Tebu (*Sacharum officinarum L*) di Desa Karangharjo Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang

**¹⁾Muhamad Niam Wahidi¹⁾*, Shofia Nur Awami, Indah Arum Ganestyani¹⁾,
Sri Wahyuningsih¹⁾**

¹⁾ Fakultas Pertanian, Program Studi Agribisnis, Universitas Wahid Hasyim, Jl. Menoreh
Tengah X No.22, Sampangan, Kota Semarang 50236

*Penulis korespondensi email : niam4056@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani tebu serta faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani tebu. Metode dasar pada penelitian ini menitik beratkan pada analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani tebu (*Sacharum officinarum L*). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif. Pengambilan sampel responden dipilih secara acak (*Sample Random Sampling*), yaitu sebanyak 35 petani tebu. Analisis data penelitian menggunakan analisis biaya, pendapatan, serta analisis linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian dengan rata-rata luas lahan 16.286 m², biaya eksplisit yang dikeluarkan dalam usahatani tebu yaitu sebesar Rp. 37.443.142, biaya implisit sebesar Rp. 9.205.752, sehingga total biaya sebesar Rp. 46.648.894. Rata-rata penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 80.777.143. Sehingga rata-rata pendapatan usahatani tebu yang diperoleh adalah sebesar Rp 43.334.001. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani tebu adalah luas lahan, jumlah tenaga kerja, dan biaya produksi.

Kata kunci: Tebu, Pendapatan, Faktor, Rembang.

ABSTRACT

This study aims to determine the costs, revenues and income of sugarcane farming and the factors that affect the income of sugarcane farming. The basic method in this study focuses on the analysis of the factors that affect the income of sugarcane (*Sacharum officinarum L*) farming. Data analysis used in this research is descriptive analysis. Sampling of respondents was chosen randomly (*Sample Random Sampling*), namely as many as 35 sugarcane farmers. Analysis of research data using analysis of costs, income, and multiple linear analysis. Based on research results with an average land area of 16,286 m², the explicit costs incurred in sugar cane farming are Rp. 37,443,142, the implicit cost is Rp. 9,205,752, so the total cost is Rp. 46,648,894. The average income earned is Rp. 80.777.142. So that the average sugarcane farming income obtained is IDR 43,334,001. The factors that affect the income of sugarcane farming are land area, number of workers, and production costs.

Keywords: Sugarcane, Income, Factors, Rembang.

1. PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memiliki peranan penting dalam pertumbuhan perekonomian Indonesia. Sektor pertanian menurut Soetrisno (2002) tidak hanya terdiri atas sub sektor pertanian dan sub sektor pangan, tetapi juga sub sektor peternakan, dan sub sektor perkebunan. Potensi dari beberapa sub sektor pertanian

SEMINAR NASIONAL PERTANIAN 2023
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS VETERAN BANGUN NUSANTARA
“Pengembangan Pertanian Berbasis Kearifan Lokal yang Berkelanjutan”

tersebut perlu dimaksimalkan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat luas pada umumnya dan petani pada khususnya. Salah satunya adalah sub sektor perkebunan. Tanaman tebu (*Saccharum officinarum L*) merupakan bahan dasar pembuatan gula yang sudah menjadi kebutuhan industri dan rumah tangga yang didalam batang tebu terkandung 20% cairan gula (Royyani dan Lestari, 2009). Tanaman tebu merupakan sejenis rerumputan yang digolongkan dalam famili Graminae dan dikenal sebagai penghasil gula. Gula merupakan salah satu kebutuhan pokok sebagai sumber kalori yang relatif murah (Sulaiman, 2015). Tebu di Jawa Barat disebut tiwu. Sementara itu, di Jawa Tengah dan Jawa Barat disebut Tebu atau Rosan (Tavono, 2018).

Subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor pertanian yang memiliki peran penting dalam perkembangan pertanian di Indonesia, salah satu komoditas subsektor perkebunan adalah tebu. Berdasarkan data BPS Provinsi Jawa Tengah tahun 2022, sector pertanian, kehutanan, dan perikanan menyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) Kabupaten Rembang sebesar 12,4%. Kabupaten Rembang merupakan kabupaten dengan jumlah produksi tebu terbesar di Jawa Tengah, selanjutnya Kabupaten Pati, dan Sragen. Jumlah produksi tebu di Kabupaten Rembang yaitu sebanyak 389.159,64 ton (BPS Jawa Tengah, 2022). Kecamatan Sulang merupakan Kecamatan di Kabupaten Rembang dengan produksi tebu yang menghasilkan jumlah produksi terbesar ke dua setelah Kecamatan Pamotan yaitu sebanyak 11.185 ton dan selisih sebesar 4.317 (BPS Kabupaten Rembang, 2022). Menurut Setiarini (2021), menjelaskan bahwa variabel yang meliputi luas lahan, pupuk Ponska, dan tenaga kerja, merupakan variabel yang mempengaruhi pendapatan usahatani tebu. Sementara, faktor pupuk ZA memberikan pengaruh tidak nyata terhadap produksi tebu. Rumusan penelitian ini diantaranya: a) menegtahui total biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani tebu, serta b) faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani tebu.

2. BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode dasar deskriptif analitis. Dalam penelitian deskriptif tidak diperlukan administrasi dan pengontrolan terhadap perlakuan (Hikmawati, 2020). Responden yang dilibatkan adalah petani tebu di lokasi penelitian, sebanyak 35 petani tebu. Analisis data yang digunakan yaitu analisis biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani tebu serta analisis regresi linier berganda. Menurut Kasim (2004) untuk menghitung total biaya, penerimaan, dan digunakan rumus sebagai berikut :

$$TC = TEC + TIC$$

Keterangan :

TC = Biaya Total
TEC = Biaya Eksplisit
TIC = Biaya Implisit

$$TR = Y.Py$$

Keterangan :

TR = Penerimaan Total
Y = Jumlah Produk
Py = Harga Produk

$$I = TR - TEC$$

SEMINAR NASIONAL PERTANIAN 2023
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS VETERAN BANGUN NUSANTARA
“Pengembangan Pertanian Berbasis Kearifan Lokal yang Berkelanjutan”

Keterangan:

I = Pendapatan Usahatani (Rp)
TR = Total Penerimaan (Rp)
TEC = Total Biaya Eksplisit (Rp)

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y' = Variabel dependen (nilai yang diprediksikan)
a = Konstanta
X₁ = Luas Lahan
X₂ = Jumlah Tenaga Kerja
X₃ = Biaya Produksi
b₁, b₂, b₃ = Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)
e = Error Term

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Lokasi dan Karakteristik Responden

Desa Karangharjo merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan sulang dengan luasan wilayah 266.595 Ha dan memiliki 3 Dusun, 3 Rukun Warga (RW), dan 8 Rukun Tetangga (RT). Wilayah desa Karangharjo menempati 3,4 persen dari jumlah keseluruhan wilayah yang berada di Kecamatan Sulang (BPS Kecamatan Sulang, 2022). Desa Karangharjo mempunyai batas-batas wilayah yaitu sebelah utara Desa Kunir, sebelah selatan dan barat Desa Jatimudo dan sebelah timur Desa Rukem. Mengenai Umur responden, tingkat Pendidikan reponden, lama menekuni usaha, luas lahan, dan pekerjaan responden dapat dilihat pada tabel 1.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa petani tebu di Desa Karangharjo kebanyakan berumur 31-40 tahun. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasyim (2006), bahwa umur petani merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kemampuan kerja petani dalam melaksanakan kegiatan usahatani. Bedasarkan tingkat Pendidikan mayoritas tamatan SD yang berjumlah 15 orang atau 42,9 %. Tingkat pendidikan petani sangat berpengaruh terhadap kemampuan dan kecakapan dalam usahatani tebu, Hal tersebut sesuai dengan pendapat Soekartawi (2003) bahwa banyak atau lamanya sekolah pendidikan yang diterima seseorang akan berpengaruh terhadap kecakapannya dalam pekerjaan tertentu.

Luas lahan yang digunakan petani untuk usahatani tebu yaitu antara 5 ha – 1 ha. Total luas lahan petani responden yaitu 57 ha, sehingga rata-rata luas lahan yaitu 16.286 m² (1,63ha), artinya bahwa rata-rata luas lahan petani responden tergolong kedalam luas lahan sedang, hal tersebut sesuai pendapat dari Hernanto (1993) yang menyatakan bahwa yang termasuk golongan luas lahan sempit adalah kurang dari 0,5 ha, dan golongan lahan sedang antara 0,5-2,0 ha dan golongan lahan luas lebih dari 2,0 ha. Besar kecilnya luas lahan dapat mempengaruhi produksi dan pendapatan usahatani, hal tersebut sejalan dengan penelitian dari Soulistyo (2015) yang menunjukkan bahwa luas lahan berpengaruh terhadap pendapatan usahatani tebu. Sedangkan untuk pekerjaan utama responden mayoritas yaitu petani dengan jumlah 25 orang atau 71,4 %.

SEMINAR NASIONAL PERTANIAN 2023
 FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS VETERAN BANGUN NUSANTARA
“Pengembangan Pertanian Berbasis Kearifan Lokal yang Berkelanjutan”

Tabel 1. Karakteristik Responden Petani Tebu Desa Karangharjo

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	21-30	2	5,7
2.	31-40	14	40
3.	41-50	7	20
4.	51-60	9	25,7
5.	61-70	3	8,6
Jumlah		35	100
No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	SD	15	42,9
2.	SMP	7	20
3.	SMA	9	25,7
4.	Kuliah	4	11,4
Jumlah		35	100
No	Lama Menekuni Usahatani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1-10	8	22,9
2	11-20	13	37,1
3	21-30	13	37,1
4	31-40	1	2,9
Jumlah		35	100
No	Luas Lahan (m ²)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	0-5.000	10	28,6
2.	5.000-10.000	13	37,1
3.	15.000-50.000	11	31,4
4.	>50.000	1	2,9
Jumlah		35	100
No	Pekerjaan Lainnya	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Petani	25	71,4
2	Perangkat Desa	6	17,1
3	PNS	1	2,9
4	Swasta	3	8,6
Jumlah		35	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2022.

Tabel 1 menunjukkan bahwa petani tebu di Desa Karangharjo kebanyakan berumur 31-40 tahun. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasyim (2006), bahwa umur petani merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kemampuan kerja petani dalam melaksanakan kegiatan usahatani. Berdasarkan tingkat Pendidikan mayoritas tamatan SD yang berjumlah 15 orang atau 42,9 %. Tingkat pendidikan petani sangat berpengaruh terhadap kemampuan dan kecakapan dalam usahatani tebu, Hal tersebut sesuai dengan pendapat Soekartawi (2003) bahwa banyak atau lamanya sekolah pendidikan yang diterima seseorang akan berpengaruh terhadap kecakapannya dalam pekerjaan tertentu.

Luas lahan yang digunakan petani untuk usahatani tebu yaitu antara 5 ha – 1 ha. Total luas lahan petani responden yaitu 57 ha, sehingga rata-rata luas lahan yaitu 16.286 m² (1,63ha), artinya bahwa rata-rata luas lahan petani responden tergolong kedalam luas

SEMINAR NASIONAL PERTANIAN 2023
 FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS VETERAN BANGUN NUSANTARA
“Pengembangan Pertanian Berbasis Kearifan Lokal yang Berkelanjutan”

lahan sedang, hal tersebut sesuai pendapat dari Hernanto (1993) yang menyatakan bahwa yang termasuk golongan luas lahan sempit adalah kurang dari 0,5 ha, dan golongan lahan sedang antara 0,5-2,0 ha dan golongan lahan luas lebih dari 2,0 ha. Besar kecilnya luas lahan dapat mempengaruhi produksi dan pendapatan usahatani, hal tersebut sejalan dengan penelitian dari Soulistyo (2015) yang menunjukkan bahwa luas lahan berpengaruh terhadap pendapatan usahatani tebu. Sedangkan untuk pekerjaan utama responden mayoritas yaitu petani dengan jumlah 25 orang atau 71,4 %.

3.2 Analisis Usahatani Tebu

3.2.1 Biaya Usahatani Tebu

Biaya usahatani tebu adalah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam satu biaya eksplisit dan implisit yang dikeluarkan petani untuk menghasilkan sejumlah produksi tebu dalam satu musim tanam. Biaya eksplisit merupakan biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani untuk budidaya tebu, yang terdiri dari biaya bibit, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK), biaya transportasi, dan biaya sewa traktor. Biaya implisit merupakan biaya yang secara tidak nyata dikeluarkan petani dan tidak mempengaruhi hasil output atau produksi. Biaya implisit yang dikeluarkan petani tebu di lokasi penelitian terdiri dari biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), biaya pajak dan penyusutan alat. Biaya usahatani tebu di Desa Karangharjo dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Biaya Eksplisit, Biaya Implisit, dan Total Biaya Usahatani Tebu

No	Rata-rata Luas Lahan	16.286 m ²	Persentase (%)
	Komponen Biaya	Biaya	
Biaya Eksplisit Usahatani Tebu			
1.	Bibit (Rp)	7.952.000	21,2
2.	Pupuk (Rp)	1.954.286	5,2
3.	Pestisida (Rp)	225.000	0,6
4.	TKLK (Rp)	12.805.571	34,2
5.	Transportasi(Rp)	12.780.000	34,1
6.	Sewa Traktor (Rp)	1.628.571	4,3
7.	Pajak (Rp)	97.714	0,3
Jumlah (Rp)		37.443.142	100
Biaya Implisit Usahatani Tebu			
1.	TKDK (Rp)	9.130.714	98,2
2.	Penyusutan Alat (Rp)	75.038	0,8
Jumlah (Rp)		9.205.752	100
Total Biaya Usahatani Tebu (Rp)		46.648.894	100

Sumber : Data Analisis Primer, 2023.

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa rata-rata biaya eksplisit yang harus dikeluarkan oleh petani tebu sebesar Rp. 37.443.142. Dimana dengan biaya terbanyak yang dikeluarkan adalah biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK) dengan jumlah sebesar Rp. 12.805.571. Sementara biaya implisit usahatani tebu sebesar Rp. 9.205.752, dimana biaya terbanyak terdapat pada biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) yaitu sebesar Rp. 9.130.714. Total biaya usahatani tebu sebesar Rp. 46.648.894. Berbeda dengan penelitian Alfatah (2018) yang menunjukkan total biaya Rp. 54.953.884, karena

SEMINAR NASIONAL PERTANIAN 2023
 FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS VETERAN BANGUN NUSANTARA
“Pengembangan Pertanian Berbasis Kearifan Lokal yang Berkelanjutan”

perbedaan antara biaya tetap dan biaya variabel yaitu rata-rata biaya tetap Rp. 10.273.241 dan rata-rata biaya variabel sebesar Rp. 44.680.143.

3.2.2 Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Tebu

Adapun rincian penerimaan dan pendapatan usahatani tebu dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Tebu

No	Rata-rata Luas Lahan	16.286 m ² j
	Komponen Biaya	Besaran Biaya
1.	Produksi (Kg)	130.286
2.	Harga (Rp/Kg)	620
Total Penerimaan (Rp)		80.777.143
Total Biaya Eksplisit (Rp)		37.443.142
Pendapatan Usahatani Tebu (Rp)		43.334.001

Sumber : Data Analisis Primer, 2023.

Berdasarkan rincian pada tabel 3 diperoleh penerimaan usahatani tebu sebesar Rp. 80.777.143 dan pendapatan sebesar Rp. 43.334.001. Sebaliknya menurut Prakoso (2018), usahatani tebu varietas Bululawang di Kabupaten Blora, memperoleh penerimaan rata-rata Rp. 51.978.365, per hektar dan pendapatan rata-rata sebesar Rp. 26.332.981, per hektar. Sementara Suhesti (2018) menyatakan budidaya tebu secara konvensional, memerlukan biaya total rata-rata Rp. 19.696.182, pendapatan sebesar Rp. 28.746.761 per hektar. Namun budidaya tebu dengan metode SBP (*Single Bud Planting*) menghabiskan biaya sebesar 24.291.007, serta memperoleh pendapatan sebesar Rp. 32.733.016 per hektar

3.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Uji asumsi klasik merupakan persyaratan statistik yang harus dipenuhi dalam analisis regresi linear berganda. Model regresi yang diperoleh harus terdistribusi normal dan terbebas dari gejala autokorelasi, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Hasil penelitian yang dilakukan menggunakan analisis regresi menjelaskan bahwa luas lahan (X1), jumlah tenaga kerja (X2), dan Biaya Produksi (X3), terdistribusi normal dan terbebas dari gejala autokorelasi, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Tebu

Variabel	Koefesien	t Hitung	Sig.
	Determinan		
Konstanta	-28027380,3	-4,340	.000
Luas Lahan (X1)	642,375	3,195	.003*
Jumlah Tenaga Kerja (X2)	3072183,660	3,759	.001*
Biaya Produksi (X3)	2.186	3,006	.005*
R Square (R ²)	.928		
Adjusted R Square	.921		
F Hitung	132.274		.000 ^b
t tabel	2,03951		
F tabel	2,90		
Durbin Watson	2.222		

*Signifikan pada tingkat kepercayaan 99% (α 0,01)

Sumber : Hasil Output SPSS, 2023

SEMINAR NASIONAL PERTANIAN 2023
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS VETERAN BANGUN NUSANTARA
“Pengembangan Pertanian Berbasis Kearifan Lokal yang Berkelanjutan”

Adapun variabel independen terdiri dari luas lahan (X_1), jumlah tenaga kerja (X_2), dan Biaya Produksi (X_3), variabel dependennya yaitu pendapatan usahatani tebu (Y). Regresi linear pada penelitian ini terdiri dari uji determinasi (R^2), uji serentak (uji F) dan uji keberartian) koefisien regresi (uji t). Berikut hasil uji statistik analisis regresi faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani tebu dapat dilihat pada Tabel 4.

Berdasarkan hasil analisis regresi pada Tabel 4 menunjukkan bahwa yang model persamaan regresi faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani tebu sebagai berikut:

$$Y = -28027380,3 + 642.375 X_1 + 3072183.660 X_2 + 2.186 X_3 + e$$

3.3.1 Uji Koefisien Determinan (R^2)

Berdasarkan Tabel 4. nilai *R Square* yang menunjukkan bahwa proporsi pengaruh variabel bebas (Biaya Produksi, Luas Lahan, Jumlah Tenaga Kerja) terhadap variabel terikat (Pendapatan) yaitu sebesar 0,928 atau sebesar 92,8%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas bersama-sama memiliki proporsi pengaruh terhadap pendapatan usahatani tebu sebesar 92,8% pada model regresi linear dalam penelitian ini.

3.3.2 Uji F Statistik

Berdasarkan Tabel 4. dapat diketahui bahwa nilai F hitung lebih besar daripada F tabel ($132,274 > 2,90$) dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas (biaya produksi, luas lahan, dan jumlah tenaga kerja) bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (pendapatan).

3.3.3 Uji t Statistik

Berdasarkan uji t statistik, maka penjelasan variabel dependen sebagai berikut :

a. Luas Lahan (X_1)

Berdasarkan hasil pengujian variabel luas lahan terhadap pendapatan usahatani tebu menunjukkan signifikansi sebesar $0,003 < 0,05$. Sedangkan untuk nilai t hitung pada variabel luas lahan yaitu sebesar $3,195 > t$ tabel ($2,03951$), dimana H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel luas lahan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan usahatani tebu. Nilai koefisien luas lahan sebesar 0,286 artinya bahwa setiap penambahan 10% luas lahan dari luas lahan sebelumnya akan memberikan peningkatan pendapatan usahatani tebu sebesar 2,86%.

b. Jumlah Tenaga Kerja (X_2)

Berdasarkan hasil pengujian variabel jumlah tenaga kerja terhadap pendapatan usahatani tebu menunjukkan signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$. Sedangkan untuk nilai t hitung pada variabel jumlah tenaga kerja yaitu sebesar $3,759 > t$ tabel ($2,03951$), dimana H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah tenaga kerja memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan usahatani tebu. Nilai koefisien jumlah tenaga kerja sebesar 0,426 artinya bahwa setiap penambahan 10% jumlah tenaga kerja dari jumlah tenaga kerja sebelumnya akan memberikan peningkatan pendapatan usahatani tebu sebesar 4,26%. Selaras Alfatah (2018), yang menyatakan bahwa variabel yang meliputi pendidikan, umur, luas lahan, tenaga kerja, dan jumlah produksi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani tebu.

c. Biaya Produksi (X_3)

Berdasarkan hasil pengujian variabel biaya produksi terhadap pendapatan usahatani tebu menunjukkan signifikansi sebesar $0,005 < 0,05$. Sedangkan untuk nilai t hitung pada biaya produksi yaitu sebesar $3,006 > t$ tabel ($2,03951$), dimana H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel biaya

SEMINAR NASIONAL PERTANIAN 2023
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS VETERAN BANGUN NUSANTARA
“Pengembangan Pertanian Berbasis Kearifan Lokal yang Berkelanjutan”

produksi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan usahatani tebu. Nilai koefisien biaya produksi sebesar 0,307 artinya bahwa setiap penambahan 10% biaya produksi dari biaya produksi sebelumnya akan memberikan peningkatan pendapatan usahatani tebu sebesar 3.07%.

4. KESIMPULAN

Rata-rata biaya eksplisit yang dikeluarkan dalam usahatani tebu dengan rata-rata luas lahan 16.286 m² yaitu sebesar Rp. 37.443.142, rata-rata biaya implisit sebesar Rp. 9.205.752, dan rata-rata total biaya sebesar Rp. 46.648.894. Rata-rata penerimaan yang diperoleh adalah sebesar Rp. 80.777.143. Sehingga rata-rata pendapatan sebesar Rp 43.334.001. Adapun Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani tebu yaitu luas lahan, jumlah tenaga kerja, dan biaya produksi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alfatah, R. A., Hastuti, D., dan Prabowo, R. 2019. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Tebu (*Sacharum officinarum L*) Di Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal. *Jurnal Mediagro Fakultas Pertanian Universitas Wahid Hasyim, Semarang. Mediagro* Vol. 15. No. 1. 2019. Hal. 38 – 51.
- Badan Pusat Statistik. 2022. *Kabupaten Rembang Dalam Angka*. BPS Kabupaten Rembang.
- Badan Pusat Statistik. 2022. *Kecamatan Sulang Dalam Angka*. BPS Kabupaten Rembang.
- Badan Pusat Statistik. 2022. *Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka*. BPS Provinsi Jawa Tengah.
- Hasyim, H. 2006. Analisis Faktor Hubungan Sosial Ekonomi Petani Terhadap Program Penyuluhan Pertanian. Penelitian LP Universitas Sumatra Utara. Medan.
- Hikmawati, Fenti. 2020. *Metodologi Penelitian*. Depok: Rajawali Pres.
- Kasim, S.2004. *Petunjuk Menghitung Keuntungan dan Pendapatan Usahatani*. Universitas Lambung Mangkurat. Banjarbaru.
- Prakoso, S., Darsan, & Su'udi, D. 2018. Analisis Usahatani Tebu Rakyat Varietas Bululawang (*Saccharum officinarum L.*) Studi Kasus di Desa Kedungwaru Kecamatan Kunduran Kabupaten Blora Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017. *Jurnal Agribisnis dan Pertanian Berkelanjutan (Oryza)*. Vol. 3, No 2. Hal 37- 42.
- Royyani, M.F., Lestari. 2009. *Peran Indonesia dalam Penciptaan Peradaban Dunia: Perspektif Botani*. Subang: Puslit biologi LIPI.
- Setiari, E., Marwanti, S., Awami, S.N., & Hastuti, D. 2021. *Faktor yang Berpengaruh Terhadap Produksi Tebu di Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati*. Prosiding Seminar Nasional Fakultas Pertanian dan Perikanan Universitas Muhammadiyah Purwokerto. UMP Press. Vol 2, 282-7.
- Siyoto, S., & Sodik, Ali, M. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian (Ayup (ed))*. Literasi Media Publishing.
- Soekartawi, 2002. *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Soetrisno, L. 2002. *Paradigma Baru Pembangunan Pertanian Sebuah Tinjauan Sosiologis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soulistyo, A, T. 2015. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Tani Tebu Anggota KUD Bulusae Kabupaten Lumajang. [Skripsi]. UGM.
- Suhesti, E. 2018. Analisis Efisiensi Dan Keuntungan Usahatani Tebu Metode Konvensional Dan *Single Bud Planting* (Studi Kasus Di Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo). *Cermin: Jurnal Penelitian*. Vol 2 , No. 2. Hal. 175-190
- Sulaiman Amran. 2015. *Pedoman Budidaya Tebu Giling yang Baik*. Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia. Jakarta.
- Tavano, A. 2018. *Step by Step Budidaya Tebu*. Trans Idea Publishing. Yogyakarta.